

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses dalam pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

”Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tohirin (2007: 5) mengemukakan “Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah. Pendidikan juga bermakna proses membantu

individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas)”.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2011:461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Ki Hajar Dewantara (2011: 20) sebagai Bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun

segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Belajar dengan baik dapat diciptakan, apabila guru dapat mengorganisir belajar siswa, sehingga minat dan motivasi dapat ditumbuhkan dalam suasana kelas yang mengarahkan kedisiplinan, baik disiplin siswa maupun disiplin mengajar guru. Guru dalam melaksanakan proses belajar tentu saja menggunakan daya dan upaya agar nilai-nilai moral Pancasila dapat dihayati siswa yang hasilnya berupa perubahan tingkah laku dalam masyarakat. Intinya seorang guru yang disiplin dalam menjalankan tugasnya, adalah guru harus profesional, demokratis, member kebebasan siswa disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu yang diatur oleh sekolah sebaliknya pula guru diharapkan bersikap adil dan jujur dalam menjalankan tugasnya penuh kedisiplinan, disiplin sebagai guru dan disiplin siswa juga.

Bahri (2005: 36) mengemukakan “guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang”.

Proses belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua yang diharapkan mampu membentuk perilaku positif. Guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan faktor yang dipandang paling

besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, Semakin positif perilaku seorang guru semakin positif pula motivasi belajarnya.

Sardiman (2007: 73) mengatakan bahwa “motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak”. Sedangkan, Mc. Donald dalam (A.M. Sardiman 2001: 71) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Winkel (2005: 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Seorang guru yang baik diantaranya adalah guru yang disiplin. Guru yang disiplin di anggap langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka seorang guru harus memiliki sikap disiplin tersebut dalam mendidik siswanya. Karena secara alami siswa akan mengikuti gurunya dan mencontoh apa yang ada pada gurunya.

“Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Disiplin erat kaitannya dengan kesadaran, sebab disiplin timbul dari kesadaran. Timbulnya kesadaran memerlukan proses yang lama dan agak sulit dilaksanakan, tetapi disiplin dapat ditumbuhkan dalam waktu yang singkat dan dapat dipaksakan dengan suatu aturan”.

Tulus (2004: 37) mengemukakan beberapa alasan mengenai pentingnya disiplin pada siswa antara lain: 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran. 3) orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Sinungan (2003: 145) mengemukakan “pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal”. Disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan (obedience) terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Hasibuan (2008: 143) Disiplin adalah “kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Pada dasarnya disiplin guru dalam menjalankan tugasnya secara langsung dapat mempengaruhi efektifitasnya dalam pencapaian tujuan pendidikan”. Oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan terus dalam diri seorang guru dengan langkah dan strategi bagi tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar yang ingin dicapai (Ali, 1983: 5).

Berdasarkan hasil pengamatan pada sabtu, 23 November 2019 sementara yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah Domban 3 masih terdapat gejala-gejala, sebagai berikut: 1) Sebagian guru belum sepenuhnya memiliki disiplin mengajar sehingga berakibat menurunnya motivasi belajar siswa. 2) Masih ada sebagian guru yang tidak hadir ke sekolah, sehingga siswa tidak menuntut ilmu. 3) Sebagian guru belum mengoreksi tugas siswa dengan baik

Berdasarkan gejala-gejala tersebut yang diuraikan diatas, terlihat bahwa kedisiplinan guru dalam mengajar belum optimal dan berdampak pada hasil belajar siswa, hal tersebut dipengaruhi oleh kedisiplinan guru dalam mengajar sehingga saat proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengetahui secara lebih mendalam tentang keadaan di atas mengingat pentingnya tanggung jawab guru melalui suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Domban 3 Tempel Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah: Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Domban 3 Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman .

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh kedisiplinan guru mengajar terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah Domban3, Tempel, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa dapat digunakan sebagai tolak ukur hasil motivasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihny dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.

2. Bagi guru sebagai bahan evaluasi terhadap kedisiplinan guru untuk memajukan pendidikan dan meningkatkan kualitas sekolah demi tercapainya tujuan sekolah.
3. Bagi lembaga pendidikan (Madrasah) sebagai acuan para guru dalam mengelola, mengembangkan dan memajukan sekolah demi mewujudkan suatu tujuan yang baik dan menciptakan pendidikan yang berguna bagi kecerdasan bangsa.